

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak ada manusia yang ingin jika orang lain memengaruhi pikiran dan kondisi psikologis mereka hingga membuat mereka melakukan suatu tindakan yang berada di luar kehendak mereka. Namun, hal ini bisa terjadi jika dilakukan praktik pengendalian pikiran (*mind control*) kepada seseorang. *Mind control* adalah istilah yang tidak asing lagi di telinga banyak orang. Praktik *mind control* sudah sering digambarkan melalui media dan film-film dalam budaya populer dengan cara yang sederhana. Terdapat cerita fiktif tentang orang-orang yang mengalami cuci otak atau hipnotis agar melakukan tindakan yang berada di luar kehendak mereka.

Menurut Hassan (2015), *mind control* adalah sebuah upaya pembentukan ulang identitas seseorang yang mencakup kepercayaan, perilaku, cara berpikir, dan emosi milik seseorang hingga menggantinya dengan identitas baru (hlm. 7).

Selain *mind control*, terdapat istilah-istilah lain yang digunakan untuk mendeskripsikan proses serupa, antara lain *brainwashing*; *thought reform*; *debility, dependency, and dread* (atau sindrom DDD); *coercive persuasion*; *systematic manipulation of psychological and social influence*; *coordinated programs of coercive influence and behavioral control*; dan *exploitative persuasion* (hlm. 14-15). Makna dari masing-masing istilah tersebut berbeda, sehingga penggunaannya bergantung pada konteks di mana istilah tersebut digunakan (Singer, 2003, dikutip dalam Nelson, 2012, hlm. 15).

Nelson (2012) mengungkapkan bahwa *mind control* adalah cara fundamental yang digunakan oleh sebuah kultus dalam menjalankan program untuk memengaruhi seorang individu dengan merekrut dan mengindoktrinasi individu tersebut tanpa kesadaran dan persetujuan dari mereka (hlm. 16).

Istilah *brainwashing* pertama kali digunakan oleh Hunter (1951, dikutip dalam Nelson, 2012, hlm. 16) untuk mendeskripsikan proses koersif yang digunakan oleh revolusioner komunis di tahun 1930-an dan 1940-an kepada mahasiswa di Cina untuk mengubah ideologi politik mereka. Psikiater Robert Jay Lifton menciptakan istilah *thought reform* pada tahun 1956 untuk mendeskripsikan proses serupa yang dilakukan kepada warga Cina yang menentang ideologi dan tahanan Amerika yang ditangkap selama Perang Korea agar individu tersebut mengubah pandangan politik mereka atau mengakui kesalahan-kesalahan palsu untuk tujuan propaganda.

Sejak saat itu istilah lain digunakan seiring berkembangnya kemajuan teknik dan program yang digunakan oleh kelompok-kelompok eksploitatif dan peningkatan ketergantungan mereka pada penggunaan tipu daya dan tekanan sosial (bukan penahanan dan pemaksaan), untuk memunculkan perilaku yang diinginkan dari orang-orang yang mereka rekrut (Walsh, 2011, dikutip dalam Nelson, 2012, hlm. 17). Dengan demikian, istilah cuci otak semakin jarang digunakan di kalangan profesional informasi sebagai sebutan untuk jenis proses pengaruh yang digunakan oleh kelompok kultus kontemporer.

Menurut Lalich dan McLaren (2018), kultus adalah sebuah kelompok dengan sebuah hubungan yang menggerogoti kepribadian dan kemampuan berpikir kritis individu yang menjadi anggota, menuntut komitmen kuat dan kepatuhan yang tinggi dari anggota terhadap suatu sosok atau ideologi, serta membatasi atau mengurangi otonomi pribadi anggota demi prinsip kultus dan tujuan pemimpin (hlm. 35).

Praktik *mind control* dalam sebuah kultus ini kemudian menjadi inspirasi penulis dalam mengembangkan ide cerita untuk skenario sebagai Tugas Akhir. Skenario yang ditulis oleh penulis bercerita tentang Irfan (45) seorang laki-laki yang datang ke sebuah desa terpencil bersama istri dan anak-anaknya setelah diundang oleh keluarga besar dari pihak ibunya harus menghadapi kenyataan bahwa keluarga besarnya yang memiliki suatu paham tertentu yang membahayakan nyawa istri dan anak-anaknya.

Berdasarkan ide ini, penulis melakukan riset tentang *mind control* hingga menemukan teori delapan kriteria *thought reform* yang digagas oleh Robert Jay Lifton dalam bukunya yang berjudul “Thought Reform and the Psychology of Totalism”. Menurut Hassan (2015), delapan kriteria ini diterapkan oleh tiap kultus, organisasi, atau komunitas untuk memengaruhi calon anggota baru agar mau bergabung di luar kehendak mereka (hlm. 53).

Kemudian, penulis menemukan bahwa teori delapan kriteria *thought reform* dapat diterapkan dalam pengembangan konflik cerita sehingga berpengaruh pada *character arc* protagonis. *Character arc* adalah perubahan atau perkembangan seorang karakter sepanjang jalan cerita (Caldwell, 2017, hlm. 142).

Menurut Weiland (2016), keberadaan *character arc* menjadi penting karena plot atau *outer conflict* ada untuk menjadi visualisasi atas metafora dramatik dari konflik batin atau *inner conflict* yang dialami oleh karakter (hlm. 8). Weiland menjelaskan, *outer conflict* dan *inner conflict* yang terjadi pada karakter harus saling menggerakkan satu sama lain. Karakter tidak hanya mengalami perjalanan yang tampak secara fisik, tetapi juga secara psikologis.

Weiland menjelaskan bahwa di awal perjalanan cerita karakter memiliki *lie*, yaitu sebuah pemahaman yang salah tentang bagaimana karakter melihat dirinya, orang lain, atau dunia. Di sisi lain, karakter juga memiliki *truth*, yaitu sebuah kebenaran yang tidak diketahui, disadari, atau dielak oleh karakter akibat keyakinan karakter atas *lie*.

Berdasarkan pemaparan kedua teori yang telah ditemukan oleh penulis, serta hubungan penggunaan dari keduanya, maka penulis tertarik untuk memilih topik penulisan skripsi penciptaan dengan judul “Pengaruh Teori *Thought Reform* dalam Kultus terhadap *Character Arc* pada Naskah Film “The Vigil””

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teori *thought reform* dalam kultus menurut Lifton terhadap *character arc* pada naskah film “The Vigil”?

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini tidak melebar dan fokus dalam penjabarannya, penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada:

1. Teori *thought reform* dalam kultus menurut Robert Jay Lifton.

2. Penerapan teori *thought reform* dalam penerapan *negative change arc*: *disillusionment arc* menurut K. M. Weiland.

1.4. Tujuan Skripsi

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh teori *thought reform* dalam kultus terhadap *character arc* pada naskah film “The Vigil”.

1.5. Manfaat Skripsi

Bagi penulis, diharapkan penulisan skripsi ini dapat memperluas wawasan penulis sekaligus mengasah kreativitas penulis dalam mengembangkan skenario berdasarkan teori tertentu, serta memperdalam pengetahuan penulis akan teori penulisan skenario terutama pengolahan *character arc*.

Bagi orang lain, skripsi ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi dalam membuat sebuah skenario film panjang yang menggunakan teori *thought reform* untuk memengaruhi *character arc* dalam skenario.

Bagi Universitas, diharapkan skripsi dapat menjadi rujukan akademis dan sumber informasi mengenai pengolahan skenario yang menggunakan teori *thought reform* sebagai pengaruh atas *character arc* dalam skenario.